

**PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI  
SMP 4 ISLAM SULTAN AGUNG**

**SKRIPSI**

Di Ajukan Sebagai Syarat Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

**AQSHAL ENDRIADIZEIN  
NIM. 31501900020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBİYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AQSHAL ENDRIADIZEIN

NIM : 31501900020

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan

Agama Islam Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul

" peran guru pai dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran akidah akhlak di smp 04 islam sultan agung tahun 2024"

Dengan ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 6 Desember 2024

Saya yang menyatakan

AQSHAL ENDRIADIZEIN

Nim . 31501900020

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 6 Desember 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah  
Skripsi Lampiran : 2 (dua) eksemplar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan  
Agung di Semarang  
Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : AQSHAL ENDRIADIZEIN

NIM : 31501900020

Program Studi : Pendidikan  
Agama Islam Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Judul : peran guru pai dalam penguatan  
profil pelajar pancasila melalui  
pembelajaran akidah akhlak di smp 04  
islam sultan agung tahun 2024

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**Dosen Pembimbing**



**Samsudin ,S.Ag.,M.Ag**  
**NIDN.0628127201**



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

## PENGESAHAN

Nama : **AQSHAL ENDRIADIZEIN**  
Nomor Induk : 31501900020  
Judul Skripsi : PERAN GURU FAI DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SMP  
4 ISLAM SULTAN AGUNG TAHUN 2024

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

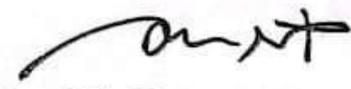
Jumat, 22 Syaban 1446 H.  
21 Februari 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui  
Dewan Sidang

  
Ketua Dewan Sidang  
Drs. M. Multar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

  
Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

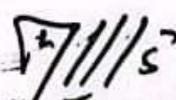
Penguji I

  
Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

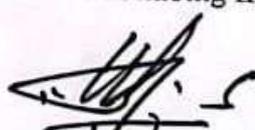
Penguji II

  
Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I

  
Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II

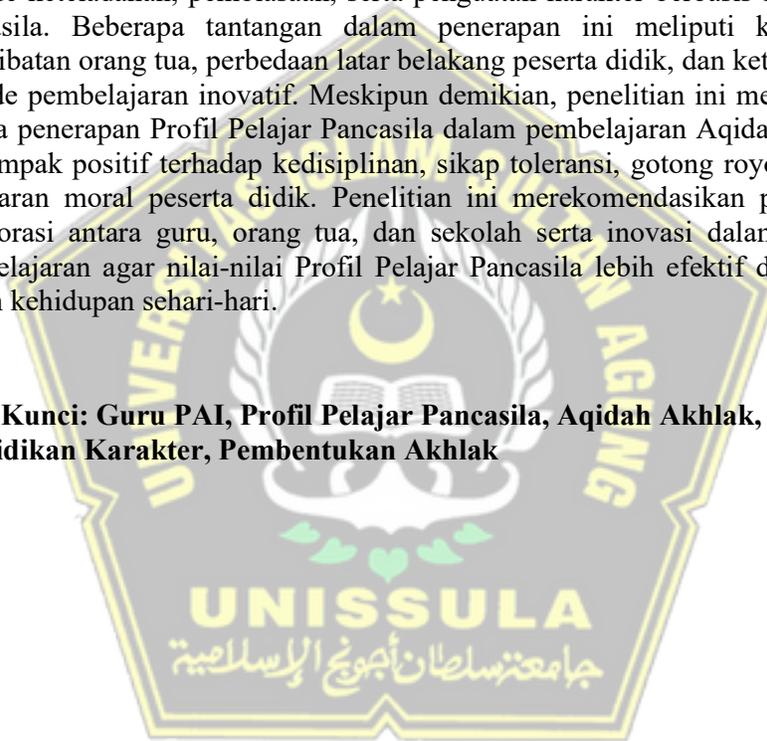
  
Drs. M. Multar Arifin Sholeh, M.Lib.



## ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP 4 Islam Sultan Agung. Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut serta dampaknya terhadap karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam membimbing peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui metode keteladanan, pembiasaan, serta penguatan karakter berbasis Islam dan Pancasila. Beberapa tantangan dalam penerapan ini meliputi kurangnya keterlibatan orang tua, perbedaan latar belakang peserta didik, dan keterbatasan metode pembelajaran inovatif. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berdampak positif terhadap kedisiplinan, sikap toleransi, gotong royong, serta kesadaran moral peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah serta inovasi dalam metode pembelajaran agar nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila lebih efektif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

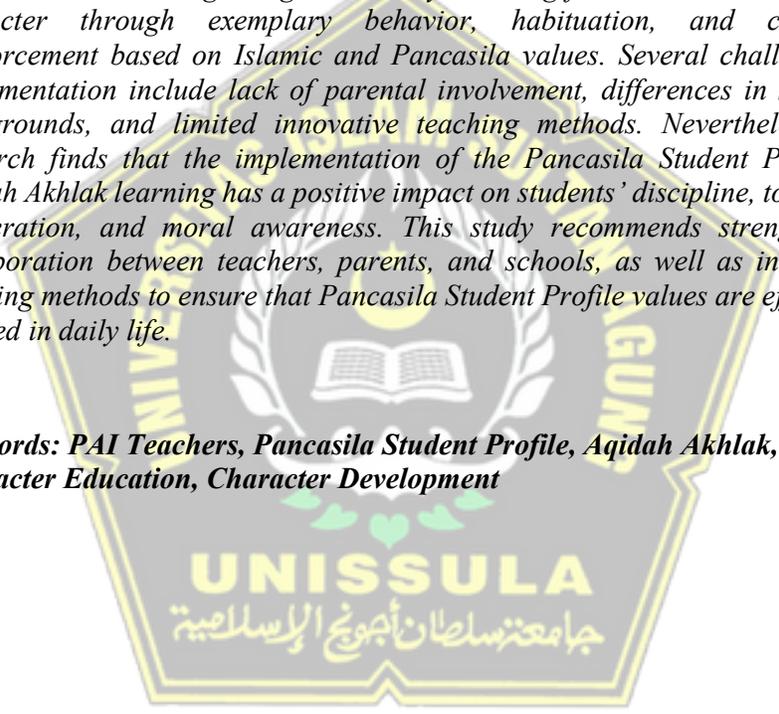
**Kata Kunci: Guru PAI, Profil Pelajar Pancasila, Aqidah Akhlak, Pendidikan Karakter, Pembentukan Akhlak**



## **ABSTRACT**

*This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in strengthening the Profile of Pancasila Students through Aqidah Akhlak learning at SMP 4 Islam Sultan Agung. The Profile of Pancasila Students aims to shape learners who are faithful, devoted to God Almighty, and possess noble character. This research aims to analyze the strategies used by PAI teachers to integrate these values and their impact on students' character development. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that PAI teachers play a crucial role in guiding students by instilling faith, devotion, and noble character through exemplary behavior, habituation, and character reinforcement based on Islamic and Pancasila values. Several challenges in implementation include lack of parental involvement, differences in students' backgrounds, and limited innovative teaching methods. Nevertheless, this research finds that the implementation of the Pancasila Student Profile in Aqidah Akhlak learning has a positive impact on students' discipline, tolerance, cooperation, and moral awareness. This study recommends strengthening collaboration between teachers, parents, and schools, as well as innovating teaching methods to ensure that Pancasila Student Profile values are effectively applied in daily life.*

**Keywords:** *PAI Teachers, Pancasila Student Profile, Aqidah Akhlak, Character Education, Character Development*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ.يَ.وَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ.يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### E. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- **وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ**      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- **بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا**      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### F. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ**      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- **الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ**      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-n rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan anugerah rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis diberi kesempatan menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada makhluk yang paling mulia ditanah Ajam maupun tanah Arab yaitu Baginda Nabiyuna Muhammad Rasulullah SAW, tercurahkan pula kepada seluruh keluarga, sahabat, dan umat beliau yang senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakkultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kajor Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Samsudin ,S.Ag.,M.Ag Selaku dosen Pembimbing Skripsi dan dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis untuk melengkapi penulisan skripsi sampai sempurna sekaligus membimbing dan mengarahkan selama menempuh jenjang setiap semester di jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
5. Bapak dan Ibu seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Agama Islam yang selalu menuntun dan merangkul ke jalan yang benar berbudi akhlak mulia dengan

pemberian berbagai ilmu kepada penulis di Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.

6. Kepada Ayah, Ibunda, kakak, adek dan kerabat tercinta atas doa dan dukungannya sebagai bentuk penyebab munculnya semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan motivasi dan pengarahan serta mendoakan dalam setiap langkah berproses.

Atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih yang sebesar besarnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan bekal pengetahuan kedepannya.

Semarang, 6 Desember 2024

Saya yang menyatakan

**UNISSULA**

جامعة سلطان أبوبنوح الإسلامية

AQSHAL ENDRIADIZEIN

Nim . 31501900020

## MOTTO

"Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk kepribadian manusia." –  
Ki Hadjar Dewantara (1949)



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A.Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II</b> .....	<b>7</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
B.Penelitian Terdahulu .....	32
C.Kerangka Berpikir.....	34
<b>BAB III</b> .....	<b>35</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
A.Definisi konseptual .....	35
B. Jenis Penelitian.....	36
C.Teknik Pengumpulan Data.....	37
D.Teknik Analisis Data .....	38
E. Uji Keabsahan .....	40
F. Sistematika Pembahasan .....	41
<b>BAB IV</b> .....	<b>43</b>
<b>PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR</b> .....	<b>43</b>
<b>PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK</b> .....	<b>43</b>
1. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila .....	44
2.Pelaksanaan Profil Pancasila Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembentukan Akhlak Peserta Didik .....	50
3.Evaluasi Hasil Profil Pancasila dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Pembentukan Akhlak Peserta Didik .....	62

<b>BAB V .....</b>	<b>72</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2.Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>88</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan dan menyiapkan manusia untuk mencapai potensi maksimal dalam dirinya. Pendidikan sangat penting bagi manusia dalam proses menjalani kehidupan. Menurut Undang-undang No.2 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Menurut Soedijarto menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia mempunyai salah satu misi utama yaitu pendidikan moral atau juga dikenal dengan pendidikan karakter. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pendidikan di Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan dilandasi nilai-nilai luhur agama untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.()

---

<sup>1</sup> Undang-undang No.2 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal 14.

Menurut Ahdi & Febriyani<sup>2</sup> Penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya ajaran Islam, dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan keimanan siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan Pancasila, yang mencerminkan semangat kebangsaan para pendiri bangsa, sebagaimana terlihat dalam perumusan dasar negara yang tepat dan bijaksana. Setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik harus dipertimbangkan terlebih dahulu mengenai dampak positif dan negatifnya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Anwar Salim menyatakan bahwa secara hierarkis, Pancasila mengajarkan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan kodratnya. Nilai Ketuhanan mengajarkan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Nilai Kemanusiaan menanamkan pentingnya menghormati harkat dan martabat manusia demi terciptanya persatuan. Sementara itu, nilai Kerakyatan menekankan prinsip musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan demi mewujudkan keadilan. Sebagai falsafah hidup bangsa, nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat karakter bangsa yang semakin mengalami degradasi.

Namun, nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan siswa, semakin mengalami kemunduran di era modern ini. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah pengaruh budaya Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nishfa, bangsa Indonesia mengalami

---

<sup>2</sup> M Wafiyul Ahdi and Riri Febriyani, "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK" 3 (2024).Hal 71..

penurunan semangat nasionalisme akibat menyerap berbagai budaya asing tanpa proses penyaringan yang tepat. Pengamalan nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia serta membentuk dan membangun karakter siswa secara positif di lingkungan sekolah.

Dalam mengatasi problem pendidikan, pemerintah melakukan upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan pengembangan kurikulum. Kebijakan pendidikan ditentukan oleh implementasi kurikulum, karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang berperan penting terhadap berjalannya proses pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.<sup>3</sup> Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, karena kurikulum berperan penting dalam proses pembelajaran.

Sejak kemerdekaan, kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan, seperti Kurikulum 1947, 1968, 1975, 1994, hingga Kurikulum 2013 yang direvisi pada 2018. Saat ini, pemerintah mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menekankan enam aspek Profil Pelajar Pancasila: beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut Nadiem Makarim, pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia unggul dengan kompetensi global dan perilaku sesuai nilai

---

<sup>3</sup> Siti Masyithoh, “Persepsi Guru Tentang Peran Pendidik Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah Chairiyah Mansuriyah.” (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024). Hal 71.

Pancasila. Profil Pelajar Pancasila juga selaras dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada Sekolah Menengah Pertama Islam Sultan Agung 4, yang berlokasi di Jl. Kaligawe Raya, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yang mengonfirmasi bahwa SMP Islam Sultan Agung 4 telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. ***“Peran Guru FAI dalam Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila untuk Menghadapi Tantangan 5.0 di SMP Islam Sultan Agung 4”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti merumuskan beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pembelajar profil pelajar pancasila di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan profil pancasila dalam pembelajaran akidah akhlak untuk pembentukan akhlak peserta didik di kelas IX SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang?

3. Bagaimana evaluasi hasil profil pancasila dalam pembelajaran akidah akhlak untuk pembentukan akhlak peserta didik di kelas IX SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

- a. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:
  1. Mendeskripsikan peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang.
  2. Menganalisis pelaksanaan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlak peserta didik SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang.
  3. Mengevaluasi hasil implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlak peserta didik di kelas IX SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang.
- b. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:
  1. Manfaat praktis  
Diharapkan temuan studi ini dapat mengungkapkan informasi tentang metode pembelajaran yang menarik dan bisa di pakai siswa guna membuat semangat mereka dalam belajar.
  2. Manfaat teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menyajikan tambahan informasi tentang proses pembelajaran dalam akidah akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan

tentang metode pembelajaran yang efektif, khususnya untuk pembentukan akhlak peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam. Selain itu, PAI juga bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama guna menciptakan kerukunan serta memperkuat persatuan bangsa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PAI, siswa diharapkan tidak hanya memahami aspek keilmuan agama, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi di tengah masyarakat (Mokh. Iman Firmansyah, 2019: 17).

##### **2. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Yusuf Muri, 1986:11). Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dan di dalam

Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.

Menurut Muchamad Solehudin istilah<sup>4</sup> tarbiyah berakar pada tiga kata, raba yarbu ( - ) yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua rabiya yarba ( - ) yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga rabba yarubbu ( - ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna. Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup (2022:17). Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah: cara berangsur-angsur.

- a) Menurut sholehudin dalam Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan

---

<sup>4</sup> Much Solehudin, "URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL," *Jurnal Teknologi dan Bisnis* 4, no. 1 (June 20, 2022): hal 47, <https://doi.org/10.37087/jtb.v4i1.82>. Hal 17.

pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.

- b) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat(2017:16).
- c) Muhaimin yang mengutip GBPP PAI<sup>5</sup>, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama a Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang

---

<sup>5</sup> Unik Hanifah Salsabilla et al., "Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19," *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (January 1, 2021) hal 120, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.93>.

menunjang keberhasilannya. Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- d) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

### **3. Peran guru**

Dengan adanya peran guru di sekolah maka siswa akan mengetahui dan menerima ilmu dan hal-hal baru yang mereka belum mengerti dan memahami. Peran guru pun sangat penting bagi siswa dan anak-anak untuk mengarahkan siswa ke level kedewasaan dengan kepribadian sempurna selain itu tugas guru pun untuk melatih keterampilan hidup, keterampilan hidup yang dimaksud ialah agar siswa bisa memiliki pribadi dan keterampilan yang baik.

#### **1) Guru Sebagai Pendidik**

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan, serta identifikasi bagi peserta didik yang dibimbingnya serta bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, menjadi seorang guru harus memenuhi standar dan kualitas tertentu. Menurut

Musfiroh (2008), seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjadi sosok yang memberikan teladan dalam sikap, moral, dan etika. Guru wajib memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik (Uno, 2011)

## 2) Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru dalam berkomunikasi, serta rasa aman dalam lingkungan belajar. Menurut Gage dan Berliner (1992), faktor-faktor tersebut memiliki peran krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal.

## 3) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Menurut Sudjana (2009), guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap materi akan lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Dengan penguasaan materi yang baik, guru dapat menjawab pertanyaan siswa secara sigap dan tanggap, serta menjelaskan konsep dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Selain itu, penguasaan materi juga memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Arends, 2012).

#### 4) Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah memberikan layanan yang memungkinkan peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran. Menurut Sanjaya (2011), guru sebagai fasilitator harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, menurut Joyce & Weil (2011), guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam memahami konsep yang diajarkan.

#### 5) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, di mana perannya tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan. Menurut Driyarkara (2006), pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara utuh, sehingga tugas seorang guru mencakup bimbingan dalam aspek intelektual, moral, emosional, dan spiritual peserta didik. Perjalanan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual yang lebih kompleks serta mendalam. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan kelancaran perjalanan tersebut dengan membekali peserta didik dengan nilai-nilai, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan dalam kehidupan.

#### 6) Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator, yaitu seseorang yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret yang dapat menginspirasi siswa untuk meniru bahkan mengembangkan keterampilan serta sikap yang lebih baik. Menurut Sardiman (2012), guru sebagai demonstrator harus mampu menjadi model dalam hal sikap, keterampilan, serta cara berpikir yang kritis dan kreatif. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar tidak hanya dari teori yang disampaikan, tetapi juga dari tindakan nyata yang diperlihatkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari..

#### 7) Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran sentral dalam mengendalikan iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat diibaratkan sebagai nahkoda yang mengendalikan kemudi dan memastikan kapal berlayar dengan nyaman serta aman. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman, serta mendukung proses pembelajaran agar peserta didik dapat menyerap materi dengan optimal. Menurut Djamarah dan Zain (2010), lingkungan belajar yang baik sangat bergantung pada peran guru dalam mengatur dinamika kelas, baik dari segi interaksi, komunikasi, maupun strategi pembelajaran. Jika suasana kelas terlalu tegang atau tidak terarah, maka proses pembelajaran dapat

terhambat. Sebaliknya, dengan suasana yang menyenangkan dan interaktif, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar..

#### 8) Guru Sebagai Penasehat

Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai penasihat bagi murid-muridnya serta bagi para orang tua. Meskipun guru tidak selalu memiliki pelatihan khusus dalam bidang konseling, mereka sering menjadi tempat bagi peserta didik untuk berbagi masalah, meminta saran, dan mencari solusi atas kesulitan yang mereka hadapi. Menurut Sardiman (2011), guru memiliki fungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam memahami dan menghadapi berbagai tantangan, baik dalam dunia akademik maupun kehidupan sosial mereka. Murid-murid akan selalu dihadapkan pada berbagai kebutuhan dalam membuat keputusan, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun emosional. Dalam proses pengambilan keputusan ini, guru sering menjadi sosok yang mereka percayai untuk memberikan arahan dan pertimbangan.

#### 9) Guru Sebagai Inovator

Guru memiliki peran penting sebagai inovator dalam dunia pendidikan, di mana mereka bertanggung jawab untuk menerjemahkan pengalaman masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna bagi peserta didik. Mengingat perbedaan usia antara guru dan murid yang sering kali cukup jauh, guru secara alami memiliki pengalaman yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Menurut Suyanto

& Jihad (2013), seorang guru yang inovatif harus mampu mengadaptasi pengalaman dan kebijaksanaan yang dimilikinya ke dalam metode pembelajaran yang lebih modern agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Hal ini mencakup penerapan teknologi, pendekatan interaktif, serta strategi pengajaran yang relevan dengan kondisi zaman. Inovasi dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada penggunaan media pembelajaran yang baru, tetapi juga dalam cara guru menyampaikan materi sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh murid (Uno, 2012). Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi sumber ilmu tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai masa lalu dengan tuntutan masa kini yang lebih modern dan relevan.

#### 10) Guru Sebagai Motivator

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh peserta didik. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, memahami materi dengan lebih baik, serta meningkatkan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat belajar di dalam diri siswa. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan intensitas usaha dan ketekunan siswa dalam belajar. Guru dapat berperan sebagai motivator, yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan penguatan positif, serta membangun rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri (Uno, 2012). Selain itu, strategi pembelajaran yang menarik

dan inovatif juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi yang dipelajari (Slavin, 2018). Oleh karena itu guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membangun semangat dan motivasi belajar siswa agar mereka dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses pendidikan.

#### 11) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran menuntut adanya latihan keterampilan, baik dalam aspek intelektual maupun motorik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pelatih yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan membimbing keterampilan siswa agar mereka dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *constructivist learning*, di mana siswa perlu mengalami langsung dan mengasah keterampilannya melalui latihan yang berkelanjutan (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum 2004 berbasis kompetensi menekankan pentingnya latihan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kurikulum ini menggarisbawahi bahwa tanpa adanya latihan yang memadai, seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan yang sesuai dengan standar materi yang ditetapkan (Depdiknas, 2004). Peran guru sebagai pelatih tidak hanya terbatas pada pemberian materi, tetapi juga melibatkan bimbingan aktif dalam melatih keterampilan siswa secara terstruktur dan berkelanjutan..

## 12) Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi guna menilai efektivitas pembelajaran serta perkembangan siswa. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik (feedback) bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang (Bloom, 1968; Stufflebeam, 2000). Proses evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada efektivitas strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Evaluasi yang sistematis akan membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 4. Pengertian Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila<sup>6</sup>. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar

---

<sup>6</sup> Kemdikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Hal 54.

Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur.

Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan<sup>7</sup>. Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Kemendikbud Ristek dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud, antara lain<sup>8</sup>:

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Iman secara bahasa berarti membenarkan (tashdiq), sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkannya secara lisan, dan menerapkannya dalam perbuatannya. Beriman diambil dari kata “iman” yang artinya kepercayaan yang teguh, ditandai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa dan tanda adanya iman yaitu mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Bertakwa diambil dari kata “takwa” yang dalam Al-Qur’an berarti takut. Pada hakikatnya takwa bermakna lebih dari sekedar takut, takwa mengandung arti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga hanya berbuat hal yang

---

<sup>7</sup> Peraturan Kemdikbud RI, “Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024” (Jakarta, 2020). Hal 21.

<sup>8</sup> Kemdikbud Ristek RI, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta, 2022).Hal 86.

diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Keimanan dan ketakwaan, merupakan fondasi seorang muslim, oleh karena itu bagi seorang muslim sebelum mengetahui hal-hal lainnya, terlebih dahulu mengetahui, memahami, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>9</sup>.

Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana juga dapat dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan. Asal usul kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq. Kata ini merupakan jamak dari kata khuluq yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan yang dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dengan membiasakan diri melakukannya<sup>10</sup>. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

1) Akhlak beragama

Dalam sebuah buku oleh Husni Rahim (2001:39) menyampaikan bahwasanya akhlak dalam beragama memiliki tiga tahapan, yaitu yang pertama menyatakan keimana berupa mengucapkan syahadat, yang kedua melaksanakan ibadah wajib seperti sholat, zakat, puasa serta membaca

---

<sup>9</sup> Rusnaini Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021) hal: 239.

<sup>10</sup> Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021 hal 7.

Al-Qur'an, yang ketiga bentuk buah dari keimanan dan ibadah yaitu berupa akhlak tentunya akhlak terpuji<sup>11</sup>.

2) Akhlak pribadi (diri sendiri)

Muhrin (2021:5) menyampaikan dalam jurnalnya Wujud dari akhlak terhadap diri sendiri yaitu adanya sifat terpuji yang tertanam dalam diri sendiri, diantaranya yaitu<sup>12</sup>:

- a) Sabar, merupakan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Bentuk sabar dalam diri sendiri berupa mampu melaksanakan perintah-perintah Allah, menjauhi larangan-larangan.
- b) Syukur, merupakan suatu perwujudan dari sikap berterim kasih atas segala pemberian yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak bisa terhitung jumlahnya. Suatu bentuk syukur bisa berupa ucapan mauoun perbuatan dengan mengucap Alhamdulillah ataupun dengan memanfaatkan nikmat Allah dengan semestinya.
- c) Tawadhu', merupakan suatu sikap rendah hati yang ada pada diri sendiri, selalu menghargai siapa saja yang ada di hadapannya, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua. Dalam sikap rendah hati akan menciptakan ketengan jiwa serta menjauhkan dari sikap iri

---

<sup>11</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001) hal 56.

<sup>12</sup> Muhrin Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020) hal 53.

hati dan dengki terhadap orang lain, yang tentunya akan menyiksa hati dan pikiran.

3) Akhlak kepada manusia

Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar. Diantara akhlak terpuji terhadap sesama yaitu: (1) *Husnudhan* (berbaik sangka), (2) *Tawadhu'* (rendah hati), (3) *Tasamu'* (tenggang rasa), (4) *Ta'awun* (tolong menolong). Dan akhlak tercela terhadap sesama yaitu: (1) *Hasad* (iri hati), (2) Dendam, (3) Ghibah dan Fitnah, (4) *Namimah* (adu domba).

4) Akhlak kepada alam

Zaini mengemukakan Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit maupun yang ada di bumi dan segala isinya, selain Allah, Allah memerintahkan kepada umat untuk mengenali alam semesta dengan Bersama-sama menjaga dan merawat kelestarian alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah di bumi diwajibkan menjaga dan mengelola kelestarian alam ini. Berikut ada beberapa dasar kewajiban akhlak terhadap alam dan sekitarnya, diantaranya yaitu<sup>13</sup>:

- a) Manusia hidup dan mati Kembali pada alam yaitu “bumi”
- b) Alam merupakan suatu hal pokok yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an.

---

<sup>13</sup> Muhammad Zaini, “Alam Semesta Menurut Al-Qur'an,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2018) hal 42.

- c) Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan alam semesta ini baik secara umum maupun secara khusus.
  - d) Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebanyak-banyak dari dasar alam, agar kehidupan menjadi Makmur.
  - e) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.
- 5) Akhlak bernegara.

Menurut Fakhriyah Fathimiyah (2021:5) menyampaikan dalam jurnalnya terkait akhlak bernegara, ada beberapa sikap dalam akhlak bernegara, yaitu<sup>14</sup>:

- a) Musyawarah

Musyawarah merupakan adat budaya di Indonesia, tentu hal ini merupakan warisan leluhur yang patut dilestarikan, dengan adanya musyawarah ini, diharapkan akan terciptanya kedamaian, saling toleransi, saling menghargai pendapat orang lain dan tentunya menghasilkan sebuah keputusan yang baik dan tidak menimbulkan perpecahan antar kedua belah pihak dan berakhir dengan sebuah kerukunan.

- b) Menegakkan keadilan

---

<sup>14</sup> Fakhriyah Fathimiyah, "Akhlak Bermasyarakat Dan Bernegara" (Universitas Islam Alauddin Makassar, 2021) hal 37.

Keadilan yaitu memberikan hak yang sama kepada orang lain atau kelompok dengan status yang sama, karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada di negara ini sudah diatur oleh UU yang mengatur segala perbuatan yang dilakukan di dalam bermasyarakat maupun bernegara, maka dalam menentukan suatu kebijakan diharuskan bijaksana dan tidak berpihak pada pihak manapun.

c) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Ma'ruf secara etimologi berarti yang dikenal, sebaliknya mungkar adalah sesuatu yang tidak dikenal, yang menjadi ukuran ma'ruf atau mungkar ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani, bisa kedua-duanya atau salah satunya.

d) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

Dalam suatu kehidupan haruslah ada yang namanya aturan, dalam aturan akan ada seorang pemimpin, pemimpin inilah yang akan mengatur jalanya segala bentuk peraturan-peraturan yang sudah ada ataupun aturan yang baru, maka, hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin haruslah baik dalam artian baik pemimpin maupun yang dipimpin harus sama-sama bisa memposisikan diri sesuai posisi masing-masing. Taat dan patuh itulah tugas dari yang dipimpin, bijaksana dalam memutuskan keputusan merupakan kewajiban sebagai seorang pemimpin. Dalam hal ini dimaksudkan peserta didik mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya

dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam (Muslichah, 2021). Yang dimaksud beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan berakhlak mulia.

e) Berkebhinekaan global

Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia, bhineka berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, tunggal berarti satu, dan ika berarti itu, jadi Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan<sup>15</sup>. Elemen kunci berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a. Mengenal dan menghargai budaya.
- b. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain, sehingga akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif yang tidak

---

<sup>15</sup> Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, "Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 hal 17 (2022).

bertentangan dengan budaya luhur bangsa<sup>16</sup>. Yang dimaksud berkebhinekaan global adalah pelajar Pancasila mempelajari berbagai budaya dari belahan dunia, namun tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.

f) Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Pengertian gotong royong sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Sehingga, dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan<sup>17</sup>. Gotong royong menjadi sangat dominan, karena setiap pelaksanaannya dibutuhkan rasa solidaritas, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok<sup>18</sup>. Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara

lain:

---

<sup>16</sup> Rika Widya, Salma Rozana, and Ranti Eka Putri, "Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Kota Pari," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023) Hal 57.

<sup>17</sup> Pramudyasari Nur Bintari and Cecep Darmawan, "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): hal 73.

<sup>18</sup> Musdalipah Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Muktamar, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2023).hal 166.

- a. Kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong sesama.
- b. Kepedulian, yakni sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong-royong.
- c. Berbagi, yakni sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan<sup>19</sup>. Yang dimaksud gotong royong yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

g) Mandiri

Menurut Musdalipah dkk (2023), mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri<sup>20</sup>. Mandiri berarti mampu

---

<sup>19</sup> Devi Arpianti et al., "Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): Hal 86 .

<sup>20</sup> Musdalipah, Lapude, and Mukhtar, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Hal 71"

menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan seorang diri tanpa banyak melibatkan orang lain. Kemandirian adalah sikap mutlak yang diperlukan sebagai prasyarat utama dalam kehidupan (Dasar, 2022). Ciri khas kemandirian pada anak salah satunya kecenderungan dan kemampuan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran, anak yang mandiri akan percaya terhadap penilaiannya sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, bahkan anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik dari kehidupannya<sup>21</sup>. Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.

Yakni dengan melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi. Hal itu dapat dimulai dengan memahami emosi dirinya, kelebihan serta keterbatasan dalam diri. Nah, jika sudah memahami hal-hal tersebut, maka kita pun akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan di dalam diri, sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

b. Regulasi diri.

Regulasi diri merupakan tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir, perilaku positif, dan mengarahkan emosi atau perasaannya dalam mengintervensi

---

<sup>21</sup> Masyithoh, "Persepsi Guru Tentang Peran Pendidik Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah Chairiyah Mansuriyah. Hal 74"

sendiri kelemahan dan kelebihan dalam belajar untuk mencapai target yang diinginkan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap berpikir ke depan, tahap performansi serta, dan tahap refleksi<sup>22</sup>. Indikator keempat dalam Profil Pelajar Pancasila ini mengerucut pada tanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya<sup>23</sup>. Mandiri adalah pelajar Pancasila mampu melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan banyak orang

h) Bernalar Kritis

Berpikir kritis merupakan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan keterampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh penunrun menuju kejayaan dan aksi<sup>24</sup>, selain itu Musdalipah (2023) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif”<sup>25</sup>.

---

<sup>22</sup> Mirna Safira, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Kelas X Di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu” (IKIP PGRI Pontianak, 2024). Hal 18.

<sup>23</sup> Rusnaini et al., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Hal 71 ”

<sup>24</sup> Nadila Putri Paramudita and Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023” (UIN RADEN MAS SAID, 2023).Hal 61.

<sup>25</sup> Musdalipah, Lapude, and Mukhtar, “Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam hal 12.”

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang<sup>26</sup>. Bernalar merupakan bagian dari berpikir, namun kegiatan bernalar lebih formal dibanding berpikir, karena menekankan dimensi intelektual berpikir, bernalar diposisikan antara berpikir dengan berargumen<sup>27</sup>. Bernalar merupakan penghubung antara berpikir dan berargumen, sehingga tahap bernalar lebih tinggi dibanding berpikir. Mengingat posisi bernalar setingkat lebih tinggi dari berpikir tentu bernalar kritis sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang. Elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- 3) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
- 4) Mengambil keputusan.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya<sup>28</sup>. Yang dimaksud bernalar kritis adalah pelajar

---

<sup>26</sup> Rusmansyah Rusmansyah et al., "The Implementasi Model PjBL-STEAM Konteks Lahan Basah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self-Efficacy Peserta Didik," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 9, no. 1 (2023) hal 47.

<sup>27</sup> Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Hal 16 "

<sup>28</sup> Juliani and Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. Hal 18"

Pancasila mampu mengolah informasi dengan nalar kritis, sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah dan tepat dalam mengambil keputusan.

i) Kreatif

Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena dengan kreatif anak akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa tergali sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir atau bertindak berubah dari satu domain ke domain yang baru<sup>29</sup>.

Pada tingkatan individual, berpikir kreatif akan menciptakan peluang pengembangan kepribadian dan akan menjadi titik tolak yang membantu meningkatkan mutu kehidupan, sehingga secara keseluruhan menuju tingkatan yang lebih tinggi serta membantu perubahan, selain itu pemikiran kreatif menggiring pada kemampuan menciptakan perubahan-perubahan komprehensif dalam kehidupan, serta dapat mengatasi permasalahan, perasaan-perasaan takut, tertekan, frustrasi, emosi, dan perasaan negatif lainnya<sup>30</sup>. Elemen kunci kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal.

Masyitoh (2024) menyampaikan, orisinal adalah sifat tidak meniru pada orang lain, namun memiliki pendapat sendiri, ada ide yang

---

<sup>29</sup> Musdalipah, Lapude, and Mukhtar, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Hal 23."

<sup>30</sup> Imas Kurniawaty, Aiman Faiz, and Purwati Purwati, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): Hal 175.

orisinil, ada kemauan untuk melakukan sesuatu, orisinil tidak berarti baru sama sekali, namun mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru<sup>31</sup>.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinil, bermakna, bermanfaat, dan berdampak<sup>32</sup>.

Yang dimaksud yakni pelajar Pancasila dapat mencetuskan ide dan mampu menghasilkan karya yang orisinil, sehingga dikemudian hari akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang berubah dengan cepat.

Rusniani (2021) dalam karya tulisnya berpendapat bahwa keenam indikator dalam Profil Pelajar Pancasila tersebut tidak lepas dari peta jalan pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai 2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi secara global<sup>33</sup>. Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 indikator yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>31</sup> Masyithoh, "Persepsi Guru Tentang Peran Pendidik Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah Chairiyah Mansuriyah. Hal 61"

<sup>32</sup> I Ketut Suar Adnyana, "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra," *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra* 2, no. 1 (2022). Hal 29.

<sup>33</sup> Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Hal 76"

YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

### **1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Risman Suleman dalam jurnalnya menyampaikan bahwa Profil pelajar pancasila dicetuskan untuk menjawab problem pendidikan di negeri ini, dengan harapan siswa memiliki kompetensi secara global. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan yang ada di Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia yang maju dan berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Sumber daya manusia yang rendah dalam pendidikan sesuai nilai-nilai luhur pancasila membuat profil pelajar pancasila ini akhirnya diterapkan<sup>34</sup>.

Oleh karena itu profil pelajar pancasila diharapkan dapat melahirkan profil pelajar yang dapat menunjukkan karakter bangsa dan memiliki kompetensi global sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila. Dengan demikian profil pelajar pancasila sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir, perilaku, dan dalam menghadapi persoalan baik ketika di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu mengenai implementasi metode pembelajaran profil pelajar pancasila melalui pembelajaran aqidah akhlak.

---

<sup>34</sup> Risman Suleman and Buhari Luneto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 5, no. 1 (2023). Hal 21 .

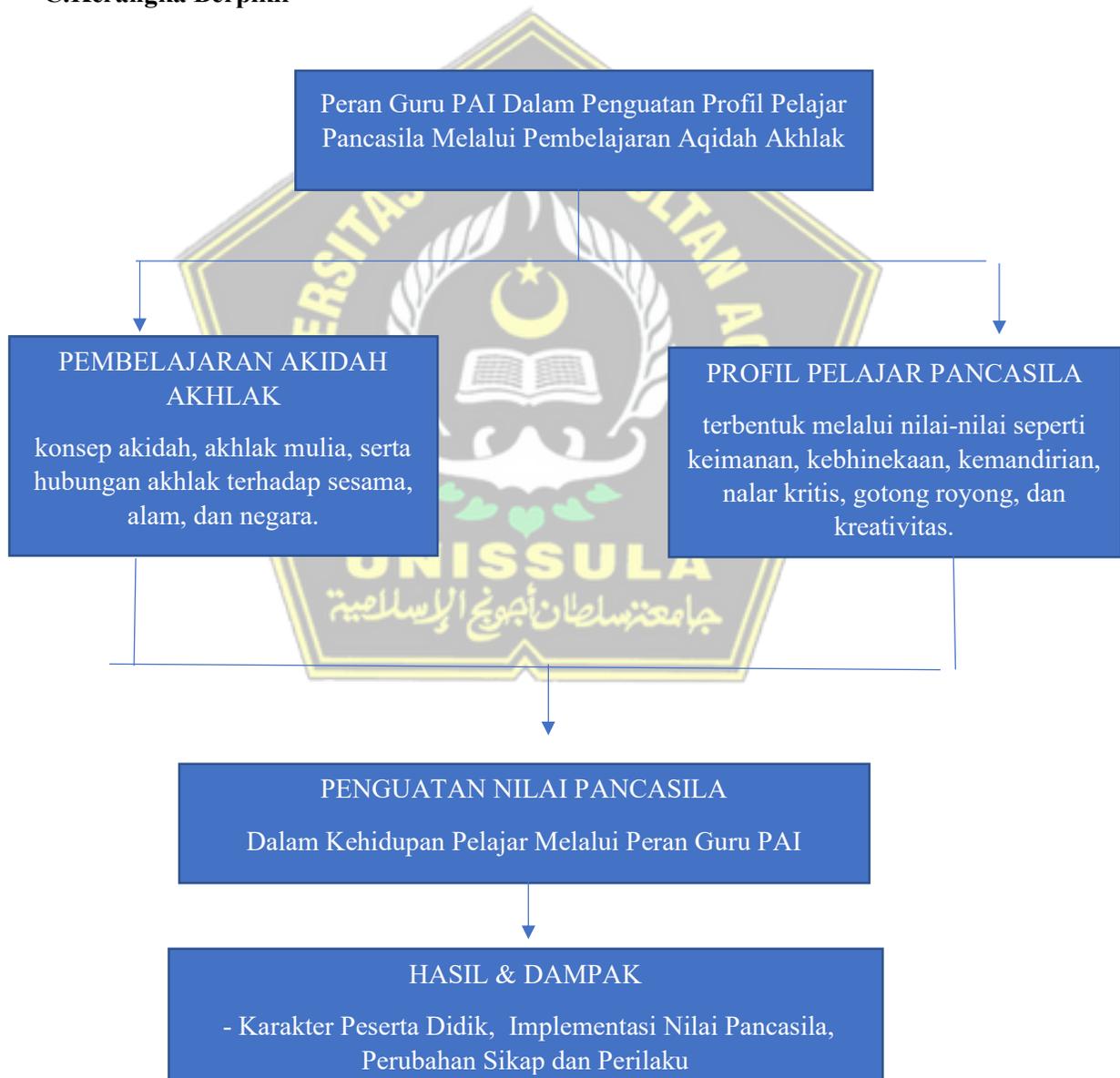
Kajian penelitian terdahulu merupakan kegiatan penelitian yang sudah dilakukan dan relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Skripsi yang disusun oleh Windy Ferdiyanti tahun 2022, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Indralaya Utara” skripsi ini mendapat kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Indralaya Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Windy Ferdiyanti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Profil Pelajar Pancasila. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Windy Ferdiyanti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.
- 2) Skripsi yang disusun oleh Ifa Hikmawati tahun 2021, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Peran Guru PPKN Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di MTs Muhammadiyah Malang” skripsi ini mendapatkan kesimpulan penelitian bahwa bentuk peran guru PPKn dalam

membentuk Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal karena proses pembelajaran dilaksanakan dengan daring, hingga masih banyak karakter Profil Pelajar Pancasila yang belum terlaksana. Dan dalam memaksimalkan penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah dengan pembelajaran luring.

### C. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman saat menafsirkan judul pada proposal skripsi ini, peneliti menegaskan dari berbagai istilah pokok yang terdapat pada judul penelitian ini:

a. Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan atau implementasi adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukakan untuk menjalankan rencana yang telah di rancang dengan cara yang terorganisir dan jelas.

b. Profil Pelajar Pancasila

Model pelajar profil pancasila adalah Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara lebih mendetail, karakter Pelajar Pancasila dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi (berdasarkan Buku Panduan dan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2021), sebagai berikut:

- c. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Berikut beberapa elemen dan sub elemen dari dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia:
- d. Akhlak Pribadi. Dalam elemen ini peserta didik mampu menunjukkan ataupun memiliki 1) Integritas (sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dalam relasi dengan orang lain), 2) Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual
- e. Era 5.0 Mata pelajaran akidah akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki kepercayaan atau keyakinan yang kokoh terhadap agamanya dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan mereka.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini mencakup data yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar dari penerapan model pelajar pancasila melalui pembelajaran aqidah akhlak. Peneliti ingin mendeskripsikan kondisi di lokasi penelitian dengan lebih mendalam, terperinci, dan spesifik.

### **a. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, digunakan dua sumber. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua sumber data tersebut:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi di lokasi penelitian, yaitu pengamatan langsung di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini melalui metode dokumentasi di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang

**C. Teknik Pengumpulan Data**

a. Wawancara

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak dan siswa yang menerima materi pembelajaran tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan lainnya, yaitu komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana meningkatkan akhlak peserta didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi yang diperoleh dari SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang. Dokumentasi tersebut meliputi data mengenai perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nama siswa, dan silabus pembelajaran. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan bantuan foto sebagai cara untuk mengambil data.

**D. Teknik Analisis Data**

Proses penganalisisan data akan terlaksana apabila seluruh data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah penelitian telah didapatkan dengan lengkap. Kegiatan analisis data tidak bisa dianggap remeh karena ketepatan dan ketajaman dalam menggunakan alat analisis sangat menentukan kebenaran dalam mengambil sebuah kesimpulan. Pemahaman dan pengetahuan terhadap sejumlah analisis begitu diperlukan oleh peneliti agar hasil yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.<sup>35</sup>

Dikutip dari sugiyono, Milles dan Huberman (1984), menyatakan kegiatan menganalisis data pada kualitatif dilakukan secara berlangsung dan interaktif secara berkesinambungan hingga mencapai kejenuhan data, analisis pada data yaitu<sup>36</sup>:

---

<sup>35</sup> Enny and Andi, *Metodologi Penelitian Bisnis*.

<sup>36</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (London: Sage Publications, 1984).

1. Reduksi data ( *Data Reduction* )

Reduksi data yaitu menelaah dan mengambil hal-hal inti atau pokok dan penting dari data yang didapat melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan.

2. Penyajian Data ( *Data Display* )

Data yang semakin bertambah kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Penyajian data yakni menyajikan data dalam bentuk menarik, network, chart atau grafik dan lain sebagainya. Dengan demikian penulis dapat menguasai data yang didapatkan sehingga data tidak akan tertumpuk dan dapat mudah dimengerti.

3. Verifikasi ( *Conclusion Drawing* )

Verifikasi sama halnya dengan kesimpulan yang mana itu berarti tahap akhir dalam suatu penganalisaan data. Pada bagian ini mengutarakan simpulan dari hasil data yang telah diperoleh oleh peneliti. Bertujuan untuk mencari makna dalam kumpulan data yang diperoleh dengan mencari keterkaitan, perbedaan dan persamaan. Kesimpulan diambil menggunakan perbandingan keselarasan penelitian pernyataan subjek dengan arti yang dimuat pada gambaran-gambaran dasar pada penelitian tersebut<sup>37</sup> Menyesuaikan hal tersebut, penelitian dilaksanakan secara intensif. Peneliti turut ikut serta di lokasi terjadinya penelitian berlangsung dalam waktu yang cukup relative.

---

<sup>37</sup> siyanto sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.

## E. Uji Keabsahan

Dengan adanya pengujian keabsahan data bertujuan untuk menjamin bahwa semua data yang diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Peneliti melakukan hal tersebut sebagai wujud untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar. Penelitian kualitatif dapat dilakukan uji keabsahan data dengan triangulasi.

Wiliam Wiersma berpendapat bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas dikatakan sebagai pemeriksaan ulang data dari berbagai sumber melalui banyak cara di berbagai waktu. Maka dari itu terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru PAI, siswa kelas IX, kepala sekolah, serta dokumen sekolah yang relevan. Perbandingan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih objektif mengenai implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran akidah akhlak.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik pengumpulan data diterapkan dengan menggunakan beberapa metode penelitian, seperti observasi,

wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru PAI menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran akidah akhlak, sementara wawancara dengan berbagai pihak membantu menggali informasi lebih dalam mengenai efektivitas strategi yang digunakan. Studi dokumentasi melengkapi data dengan menelaah kebijakan sekolah dan materi pembelajaran yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk melihat konsistensi data dalam berbagai situasi dan periode tertentu. Pengambilan data dilakukan dalam beberapa waktu yang berbeda guna menghindari bias yang dapat muncul akibat faktor situasional atau kondisi tertentu yang dapat memengaruhi respons informan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini sistematika pembahasannya merupakan sebuah rangkuman yang mencakup seluruh konten penelitian mulai dari pendahuluan hingga penutup. Pada penelitian kualitatif tujuan sistematika terdiri dari 6 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat.

Bab kedua, kajian pustaka berisi tentang teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan.

Bab ketiga, yang akan di bahas pada bab ini tentang metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data analisis data dan uji keabsahan.

Bab keempat, membahas mengenai hasil penelitian, sementara itu, hasil penelitian dapat diperoleh melalui analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk hasil penelitian yang didapatkan dari objek penelitian atau lokasi penelitian, yaitu mata pelajaran akidah akhlak dan SMP 4 Islam Sultan Agung yang telah diamati. Selain itu, informan atau narasumber yang telah diwawancarai, seperti guru mata pelajaran akidah akhlak, juga memberikan kontribusi penting dalam mengumpulkan hasil penelitian. Selain itu, dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian juga menjadi sumber data yang berharga.

Bab kelima, Pada bab penutup ini, terdapat kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan berfungsi sebagai rangkuman dari seluruh hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam bab pembahasan. Di sisi lain, saran-saran yang disampaikan didasarkan pada pembahasan, hasil penelitian yang telah diperoleh, dan kesimpulan hasil penelitian. Dengan demikian, saran-saran yang diajukan tetap relevan dengan konteks penelitian yang telah disajikan.

## **BAB IV**

### **PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan. Pembahasan dilakukan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam dan Pancasila. Dari temuan penelitian, terlihat bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung penguatan moral dan karakter siswa. Melalui pendekatan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), diskusi reflektif, serta proyek sosial, guru mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti gotong royong, toleransi, dan kemandirian. Strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan juga selaras dengan prinsip gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, mendorong siswa untuk bekerja sama, saling menghormati, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan jurnal dalam penilaian sosial menjadi alat efektif untuk mengamati perkembangan moral siswa secara individual. Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memungkinkan setiap siswa mendapat perlakuan sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa mengurangi esensi pendidikan moral yang bersifat universal. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif,

tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan inovatif dan partisipatif, guru PAI berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga memiliki karakter kuat yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berkualitas dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan solusi berbasis nilai Islam dan Pancasila. Berikut temuan lengkapnya

### **1. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila**

Pada bab ini, akan dijelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP 4 Islam Sultan Agung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Sodikin, S.Pd., M.Pd.I., salah satu guru PAI di sekolah tersebut, diperoleh sejumlah informasi mengenai strategi dan pendekatan yang digunakan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, kami tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, strategi yang kami terapkan mencakup metode kerja kelompok, pembelajaran tematik, serta pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.” (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Guru memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Bapak Muhammad Sodikin menjelaskan

bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan berakhlak mulia. Pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi media utama untuk mewujudkan tujuan tersebut, dengan fokus pada implementasi metode kerja kelompok, pembelajaran tematik, dan pendekatan diferensiasi (Sodikin, 2025).

Pada era pendidikan modern, konsep profil pelajar Pancasila menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai kebangsaan dan keislaman yang kuat. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mewujudkan hal tersebut, terutama di lingkungan sekolah berbasis Islam seperti SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang. Sub bab ini akan membahas peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui berbagai pendekatan pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

#### 1. Pendidik dan Teladan Moral

Guru PAI berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai agama dan Pancasila. Melalui sikap dan tindakan sehari-hari, guru PAI memberikan contoh nyata tentang pentingnya akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik sesuai

dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Peran ini tidak terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga meliputi upaya menjadi teladan yang mencerminkan akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tilaar (2012), pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan pendidik karena peserta didik cenderung meniru sikap dan tindakan yang mereka lihat dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini juga serupa dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Sodikin

"Kami selalu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap materi Akidah Akhlak, misalnya ketika membahas kejujuran, kami kaitkan dengan nilai Ketuhanan yang Maha Esa dan kejujuran sebagai bagian dari iman. Kami juga membiasakan peserta didik untuk berperilaku santun di kelas dan di luar kelas sebagai bentuk pengamalan akhlak yang baik." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Hal ini selaras dengan pernyataan Ki Hadjar Dewantara (1977) menekankan konsep *Ing Ngarso Sung Tuladha*, yang berarti seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai role model yang memberikan contoh nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan Pancasila.

## 2. Pengajar yang Menanamkan Nilai Keislaman dan Kebangsaan

Sebagai pengajar, guru PAI bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan prinsip Pancasila. Materi pembelajaran dirancang agar mampu mengembangkan sikap toleransi, gotong royong, serta kepedulian

sosial. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan kebangsaan, tetapi justru saling melengkapi dalam membentuk karakter individu yang beriman dan bertakwa.

"Kami selalu menanamkan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan kebersamaan, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, saat mengajarkan materi tentang zakat dan infak, kami mengajak siswa untuk melakukan aksi sosial, seperti berbagi dengan teman yang kurang mampu atau menyumbang untuk kegiatan sosial di sekolah." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

### 3. Fasilitator Pembelajaran Interaktif

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta kajian kontekstual memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ajaran agama serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Berikut sedikit wawancara dari Pak Sodikin

"Saya melihat bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Saya selalu berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku, misalnya dengan metode diskusi, studi kasus, atau bahkan simulasi. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari." (Sodikin, wawancara, 2025).

Saya pun kembali bertanya terkait metode yang digunakan untuk pembelajaran interaktif,

"Salah satu metode yang sering saya gunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, saya meminta siswa untuk membuat video pendek tentang perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga metode diskusi kelompok di mana mereka diberikan studi kasus tentang permasalahan sosial yang berkaitan dengan akhlak, lalu mereka diminta mencari solusinya berdasarkan ajaran Islam. Saya juga sering

menghubungkan pembelajaran dengan kejadian aktual agar lebih kontekstual." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Dengan demikian, peran Guru PAI dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Aqidah Akhlak sangatlah krusial. Tidak hanya sebagai penyampai materi, Guru PAI juga bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual. Menurut Suparlan (2006), guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif agar siswa dapat lebih memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai-nilai religius, gotong royong, dan berpikir kritis (Kemendikbud, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tilaar (2002) bahwa pendidikan karakter yang baik harus berbasis pada nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat.

#### 4. Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami merupakan salah satu tugas utama Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak kepada siswa. Menurut Al-Ghazali

(2005), pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam.

Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, serta praktik ibadah lainnya, siswa diajak untuk menginternalisasi ajaran agama dalam perilaku mereka. Selain itu, kajian etika Islam dan diskusi moral menjadi sarana penting dalam membentuk pola pikir siswa agar mereka mampu memahami serta menerapkan prinsip-prinsip keislaman dalam interaksi sosial. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Pak Sodikin dalam wawancanya

“Sebagai Guru PAI, tugas saya bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, saya selalu menekankan pentingnya keteladanan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya selalu mengajak siswa untuk aktif dalam shalat berjamaah di sekolah, mengikuti kajian keagamaan, serta menerapkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas mereka.”  
(Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat (1995), yang menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk moralitas individu dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

##### 5. Motivator dalam Pengembangan Kemandirian dan Kreativitas

Guru PAI juga memiliki peran sebagai motivator yang mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam memahami ajaran agama serta kreatif dalam

mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan pendekatan berbasis proyek dan inovasi dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri.

"Saya menerapkan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran, misalnya dengan meminta siswa mengamati perilaku akhlak di sekitar mereka dan kemudian membuat refleksi atau presentasi. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Menurut Slavin (2006), seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun semangat dan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Dalam konteks pendidikan agama, guru harus mampu menginspirasi siswa untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang kreatif dan inovatif.

## **2. Pelaksanaan Profil Pancasila Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter ini selaras dengan konsep Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), Profil Pelajar Pancasila merupakan pedoman dalam membangun generasi yang memiliki nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam

dunia pendidikan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi krusial dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang, pembelajaran Akidah Akhlak dikemas dengan pendekatan yang menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti ketakwaan kepada Tuhan, sikap gotong royong, dan kemandirian. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Strategi yang diterapkan mencakup pembelajaran berbasis keteladanan (uswah hasanah), diskusi reflektif mengenai kasus-kasus moral, serta proyek sosial yang mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Akidah Akhlak**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2012), pendidikan memiliki fungsi utama dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan peran guru PAI yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap moderasi beragama, toleransi, dan kepedulian sosial sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila.

Dalam wawancara dengan Pak Muhammad Sodikin, salah satu guru PAI di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang, beliau menyatakan:

"Kami sebagai guru PAI tidak hanya sekadar mengajarkan materi, tetapi juga harus menanamkan sikap gotong royong, toleransi, dan kedisiplinan. Misalnya, saat pembelajaran tentang akhlak terpuji, kami sering memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam bermasyarakat." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran.

### **2.1.2. Metode Pembelajaran**

Dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Menurut Joyful Learning Theory yang dikemukakan oleh Hergenhahn & Olson (2014), proses belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif akan meningkatkan pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai yang diajarkan. Dalam upaya mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa diberikan tugas untuk membuat presentasi atau proyek sosial yang mengangkat nilai-nilai keislaman dan Pancasila. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam

mengeksplorasi materi, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, Diskusi Kelompok juga diterapkan untuk mendorong siswa berdiskusi mengenai permasalahan sosial dengan pendekatan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Melalui diskusi ini, siswa tidak hanya belajar memahami berbagai sudut pandang tetapi juga melatih kemampuan berkomunikasi serta membangun sikap toleransi dan gotong royong. Selanjutnya, guru menggunakan Kajian Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang sedang terjadi agar lebih relevan bagi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat hubungan langsung antara ajaran agama dan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 4 Islam Sultan Agung memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila* ke dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Sodikin, S.Pd., M.Pd.I., yang telah berpengalaman lebih dari 10 tahun di bidang pendidikan agama, terungkap berbagai strategi yang digunakan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Beliau dikenal sebagai pendidik yang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inklusif dan efektif. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah metode kerja kelompok, yang dirancang untuk menanamkan nilai gotong royong di antara siswa. Dalam wawancara, Pak Muhammad Sodikin juga menjelaskan:

"Kami menggunakan metode diskusi dan studi kasus agar siswa bisa memahami bagaimana menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam materi akhlak terhadap sesama, siswa diminta untuk menganalisis berita tentang konflik sosial dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam dan nilai Pancasila." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Dengan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai, guru PAI di SMP 4 Islam Sultan Agung, khususnya Bapak Muhammad Sodikin, telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pendekatan seperti kerja kelompok, diskusi, dan studi kasus tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep akhlak Islami, tetapi juga menanamkan sikap gotong royong, empati, dan refleksi kritis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode yang inklusif dan kontekstual, siswa tidak hanya dibekali dengan wawasan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan solusi berbasis nilai Islam dan Pancasila.

### **2.1.3. Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Nilai Gotong Royong**

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan metode yang inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah Metode Pembelajaran Kooperatif, yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik melalui interaksi sosial. Johnson & Johnson (1999) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif

dapat meningkatkan keterampilan sosial, membangun tanggung jawab individu serta kelompok, dan memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Metode ini sejalan dengan nilai gotong royong, salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Gotong royong bukan sekadar konsep sosial, tetapi juga nilai fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong menciptakan lingkungan yang harmonis di mana siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga mendukung satu sama lain untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Bapak Muhammad Sodikin menekankan pentingnya membentuk kelompok secara acak untuk menghindari eksklusivitas dan memastikan interaksi yang inklusif di antara siswa. Dalam wawancara, beliau menjelaskan,

"Proyek sendiri kami biasanya memberikan tugas secara kelompok, dengan kelompok itu kan akan kelihatan bagaimana kerjasama anak... kita biasakan dalam berkelompok agar kita selalu siap dengan apapun."  
(Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Pembagian kelompok dilakukan menggunakan cara-cara kreatif, seperti permainan atau sistem berhitung. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak memilih anggota kelompoknya sendiri, sehingga setiap kelompok berisi siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, karakter, maupun sosial-ekonomi. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk menerima dan bekerja sama dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan.

Metode kerja kelompok yang diterapkan di SMP 4 Islam Sultan Agung bertujuan untuk menanamkan nilai gotong royong, sebuah prinsip fundamental dalam *Profil Pelajar Pancasila*. Gotong royong mencakup kemampuan untuk bekerja sama, saling menghormati, dan berkontribusi aktif dalam menyelesaikan tugas bersama. Dalam wawancara, Bapak Muhammad Sodikin menambahkan,

”Kami sering memberikan tugas kelompok untuk melatih siswa bekerja sama, terutama dengan latar belakang yang beragam. Untuk mencegah siswa hanya memilih teman dekat, kami membentuk kelompok secara acak menggunakan metode kreatif seperti permainan atau pencocokan warna. Pendekatan ini membantu siswa belajar menerima perbedaan, memahami karakter teman, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Meski awalnya sulit bagi beberapa siswa, mereka menunjukkan kemajuan dalam kerja sama. Cara ini tidak hanya melatih kolaborasi, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi keberagaman di kehidupan nyata.“  
(Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Guru menggunakan pendekatan ini untuk membiasakan siswa bekerja dalam lingkungan yang heterogen, sehingga mereka belajar menghargai perbedaan dan memahami pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Strategi ini juga membantu mengatasi kecenderungan siswa untuk memilih teman dengan kemampuan atau latar belakang yang sama, yang sering kali membatasi ruang interaksi mereka. Metode ini sejalan dengan penelitian Supriyadi dan Astuti (2020), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kelompok secara signifikan meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, memperkuat rasa solidaritas, dan mendorong siswa untuk saling mendukung. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, nilai gotong royong menjadi dasar yang penting untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa tidak hanya

belajar menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan sikap saling membantu.

#### **2.1.4. Pembelajaran Tematik untuk Memperkuat Nilai Keimanan**

Selain kerja kelompok, guru juga mengintegrasikan pembelajaran tematik yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu tema yang sering diajarkan adalah Asmaul Husna, seperti *As-Sami'* dan *Al-Bashir*. Tema ini mengajarkan siswa konsep ihsan, yakni keyakinan bahwa Allah senantiasa melihat dan mendengar perbuatan manusia, sehingga mereka harus selalu berperilaku baik meskipun tidak ada yang mengawasi. Bapak Muhammad Sodikin menjelaskan,

"Kita mengajarkan ihsan di situ... bagaimana pun ketika orang lain tidak bisa melihat kita, kita harus bisa meyakini bahwa Allah itu selalu melihat kita." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Kelompok belajar sering kali digunakan untuk mendalami tema ini. Siswa diajak untuk merefleksikan makna ihsan melalui diskusi kelompok, permainan peran, atau presentasi. Selain itu, mereka diberikan tugas untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan saling membantu teman yang membutuhkan atau menjaga sikap saat di luar pengawasan guru. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab tidak hanya kepada kelompoknya, tetapi juga kepada Allah SWT.

#### **2.1.5. Pendekatan Diferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Siswa**

Sebagai pelengkap metode kerja kelompok, guru PAI juga menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pendekatan ini

bertujuan untuk memahami kebutuhan unik setiap siswa dan memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi mereka. Dengan diferensiasi, pembelajaran tidak hanya bersifat seragam, tetapi lebih fleksibel dan responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa. Bapak Muhammad Sodikin menjelaskan:

"Diferensiasi dalam pembelajaran menyesuaikan tiga elemen utama: konten, proses, dan produk. Konten disederhanakan atau ditantang sesuai kebutuhan siswa. Proses disesuaikan dengan gaya belajar, seperti diagram untuk visual atau simulasi untuk kinestetik. Produk melibatkan variasi tugas, seperti poster, esai, atau presentasi. Pendekatan ini memastikan siswa memahami materi sekaligus menginternalisasi nilai moral." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan penyesuaian metode pengajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan latar belakang siswa. Misalnya, bagi siswa dengan gaya belajar visual, guru menyediakan infografis dan peta konsep yang membantu pemahaman mereka terhadap materi Aqidah Akhlak. Sementara itu, bagi siswa kinestetik, pembelajaran dilakukan melalui simulasi atau kegiatan praktik yang melibatkan gerakan. Selain itu, siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi diberikan tantangan tambahan dalam bentuk analisis mendalam terhadap kasus-kasus moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendekatan diferensiasi ini sejalan dengan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu siswa, guru memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa dipengaruhi oleh latar

belakang ekonomi atau sosial mereka. Prinsip ini mencerminkan semangat keadilan dalam pendidikan, di mana setiap individu diperlakukan secara setara sesuai dengan potensinya masing-masing.

Lebih jauh, pendekatan ini juga mendukung nilai Berkebinekaan , karena mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam. Dengan menerapkan metode yang menghargai keberagaman gaya belajar dan latar belakang siswa, guru membangun suasana belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Tomlinson (2014) yang menyatakan bahwa differentiated instruction memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran agar lebih bermakna bagi setiap individu, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih mendalam.

Pada akhirnya, dengan mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sekolah tidak hanya membantu siswa memahami materi secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki sikap adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.6. Penanaman Nilai Keimanan Melalui Aqidah Akhlak**

Nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu komponen utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fondasi pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP 4 Islam Sultan Agung. Dalam pembelajaran ini, guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan melalui tema-tema yang relevan dan kontekstual, seperti Asmaul Husna. Pengajaran tentang Asmaul Husna tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dihubungkan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara mendalam. Salah satu tema yang sering diajarkan adalah makna dari Al-'Alim (Maha Mengetahui) dan Ar-Raqib (Maha Mengawasi).

Melalui tema ini, siswa diajarkan untuk memahami konsep ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah SWT mengetahui dan mengawasi segala perbuatan manusia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi. Guru PAI, Bapak Muhammad Sodikin, S.Pd., M.Pd.I., menjelaskan pentingnya nilai ihsan ini dalam pembentukan karakter siswa. Beliau menyatakan:

"Kita mengajarkan ihsan di situ. Bagaimana pun ketika orang lain tidak bisa melihat kita, kita harus bisa meyakini bahwa Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi. Ini penting sekali dalam pembentukan karakter siswa, terutama di usia remaja, di mana mereka sering menghadapi tantangan untuk memilih antara melakukan hal yang benar atau salah, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kita tekankan bahwa ihsan adalah bagian dari keimanan yang harus tertanam dalam diri setiap muslim, bahwa Allah selalu hadir dan mengetahui segala sesuatu, bukan untuk menghukum, tetapi sebagai wujud kasih sayang-Nya agar kita tetap berada di jalan yang benar." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Konsep ihsan ini diajarkan dengan pendekatan yang mendorong siswa untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka. Dalam pembelajaran, guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana ihsan dapat diterapkan, seperti menjaga kejujuran dalam ujian meskipun tidak diawasi, atau membantu teman secara ikhlas tanpa berharap pujian. Siswa juga diajak untuk berdiskusi dalam kelompok tentang situasi-situasi kehidupan nyata di mana nilai-nilai ihsan dapat diterapkan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami makna dari Al-‘Alim dan Ar-Raqib, tetapi juga belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai ihsan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pengajaran Asmaul Husna, siswa diajarkan untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk berperilaku baik dalam segala situasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah (2019), pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Asmaul Husna dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan membantu mereka membangun karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dampak positif dari pembelajaran ini terlihat pada perubahan perilaku siswa. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya cenderung abai terhadap nilai-nilai agama mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap sesama dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Siswa juga menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, terutama dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur’an. Perubahan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai keimanan melalui tema-tema Aqidah Akhlak tidak hanya

berdampak pada aspek spiritual siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka secara keseluruhan. Dengan mengajarkan nilai-nilai keimanan melalui tema-tema seperti Asmaul Husna, guru PAI di SMP 4 Islam Sultan Agung berhasil menginternalisasi nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada siswa. Strategi ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila.

### **3. Evaluasi Hasil Profil Pancasila dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Evaluasi hasil pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi bagian penting dalam mengukur sejauh mana nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila* telah diinternalisasi oleh siswa. Proses evaluasi ini dirancang untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna memahami perubahan yang terjadi pada siswa, baik dalam hal pemahaman nilai-nilai keimanan maupun pembentukan akhlak mulia. Guru PAI di SMP 4 Islam Sultan Agung menerapkan evaluasi secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dan memastikan pembelajaran berjalan efektif.

#### **3.1. Proses Evaluasi Akhlak Siswa**

Proses evaluasi akhlak siswa dilakukan melalui beberapa metode yang meliputi tes awal untuk mendiagnosis pemahaman dan kemampuan dasar siswa, observasi sikap dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial, serta penilaian perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk

mengukur perkembangan karakter siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam dan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Sudjana (2009), evaluasi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian kognitif siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan perkembangan sikap dan karakter. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, evaluasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode utama yang digunakan adalah observasi sikap, di mana guru secara langsung mengamati perilaku siswa dalam lingkungan sekolah, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dalam kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Penilaian ini didasarkan pada indikator-indikator seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta sikap tolong-menolong yang mencerminkan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut teori Kohlberg (1984) tentang perkembangan moral, individu melewati berbagai tahapan dalam pembentukan karakter, di mana lingkungan pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran moral siswa melalui pengalaman langsung dan pembiasaan nilai-nilai positif.

Selain observasi, refleksi diri dan penilaian teman sebaya juga menjadi bagian dari evaluasi akhlak. Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan tindakan mereka serta menerima umpan balik dari teman-temannya mengenai sikap dan perilaku yang telah mereka tunjukkan. Teknik ini selaras dengan

pendekatan authentic assessment, sebagaimana dijelaskan oleh Wiggins (1998), yang menekankan bahwa evaluasi karakter harus dilakukan dalam konteks kehidupan nyata dan mencerminkan bagaimana individu menerapkan nilai-nilai moral dalam kesehariannya. Bapak Muhammad Sodikin, S.Pd., M.Pd.I., selaku guru PAI di SMP 4 Islam Sultan Agung, menjelaskan bahwa pendekatan evaluasi akhlak siswa tidak hanya berbasis pada penilaian formal, tetapi juga melalui pengamatan dalam berbagai kegiatan di dalam maupun di luar kelas.

"Kami tidak hanya melihat bagaimana siswa mengerjakan soal ujian, tetapi juga bagaimana mereka bersikap sehari-hari. Salah satu aspek yang kami tekankan adalah nilai gotong royong dalam kehidupan sosial. Kami mendorong siswa untuk saling membantu, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan lain, seperti kerja bakti sekolah atau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Ini adalah bagian dari internalisasi nilai-nilai Islam yang harus terus diterapkan di kehidupan mereka." .“ (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Dengan mengadopsi evaluasi berbasis karakter dan perilaku, sekolah tidak hanya mencetak siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi yang komprehensif ini membantu memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang berintegritas, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

### **3.2. Tes Awal: Diagnosis Kemampuan Dasar Siswa**

Guru PAI memulai evaluasi dengan melakukan tes awal untuk menilai kemampuan dasar siswa, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keislaman. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa

sebelum mereka mengikuti pembelajaran lebih lanjut. Dalam wawancara, guru menjelaskan,

”Perubahan kecil dalam perilaku siswa menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran. Siswa yang awalnya individualis mulai menunjukkan kemajuan dalam kerja sama, saling mendukung dalam tugas kelompok, menghargai pendapat teman, dan berbagi tanggung jawab. Mereka juga lebih menghormati teman, baik dalam berbicara maupun tindakan sehari-hari. Misalnya, siswa yang dulu suka bekerja sendiri kini aktif dalam diskusi kelompok dan berkontribusi untuk keberhasilan bersama. Tanggung jawab juga mulai terlihat, dengan siswa yang lebih peduli terhadap tugas dan membantu teman. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdampak pada karakter dan sikap positif siswa, dan dengan dukungan terus-menerus, perubahan besar dapat tercapai.“  
(Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Melalui tes atau diagnosis awal, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan dasar siswa sebelum memulai pembelajaran. Langkah ini penting karena setiap siswa memiliki latar belakang dan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran agama, kemampuan membaca Al-Qur'an dan menulis Arab sering kali menjadi indikator utama untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi dasar.

Diagnosis awal juga berfungsi sebagai pijakan dalam menyusun rencana pembelajaran yang terarah. Siswa yang sudah menguasai kemampuan dasar dapat diberikan tantangan tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka, sedangkan siswa yang masih kesulitan bisa mendapatkan perhatian lebih melalui bimbingan khusus atau metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, evaluasi berkelanjutan yang dilakukan setelah satu semester memungkinkan guru untuk memantau perubahan dan perkembangan siswa. Hal

ini memberikan gambaran yang jelas apakah metode yang diterapkan selama pembelajaran sudah efektif atau perlu disesuaikan lagi. Evaluasi ini juga menekankan aspek sosial dan karakter siswa, seperti keberanian untuk belajar di depan teman-temannya dan sikap positif terhadap pembelajaran. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Menurut penelitian Raharjo (2020), tes awal merupakan langkah penting dalam pendidikan berbasis karakter, karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara individual. Dengan demikian, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, sambil tetap mendorong siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk berkembang lebih jauh. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, diagnosis awal ini relevan untuk memahami tingkat keimanan dan akhlak dasar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.

Selain tes awal, guru melakukan observasi secara berkala untuk menilai perubahan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap bagaimana siswa berinteraksi dengan teman, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pak Sodikin menjelaskan,

" Penilaian akhlak siswa tidak dapat diukur hanya melalui nilai akademik, karena lebih berfokus pada sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai akademik mencerminkan penguasaan pengetahuan, sementara akhlak memerlukan pengamatan yang lebih mendalam dalam interaksi siswa. Sikap siswa, seperti cara mereka berperilaku terhadap teman, guru, atau lingkungan, menjadi indikator utama perkembangan akhlak. Perubahan positif, seperti

rasa tanggung jawab dan kedisiplinan, terlihat lebih jelas dalam situasi nyata dibandingkan dengan ujian tertulis. Guru mencatat perkembangan ini melalui observasi langsung dan jurnal harian. Misalnya, siswa yang awalnya kurang peduli dalam tugas kelompok mulai aktif berpartisipasi. Perubahan kecil ini menunjukkan perkembangan akhlak yang berpengaruh pada perilaku mereka. Evaluasi yang konsisten memungkinkan guru untuk menilai perkembangan akhlak siswa secara holistik, bukan hanya berdasarkan hasil akademik, tetapi juga pada dampak pembelajaran terhadap karakter siswa.“ (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Melalui pengamatan ini, guru mencatat perilaku positif siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab, serta memberikan masukan untuk perilaku yang perlu diperbaiki. Penelitian Supriyadi dan Astuti (2020) menemukan bahwa observasi merupakan metode evaluasi yang efektif dalam pembelajaran karakter, karena memungkinkan guru untuk melihat langsung bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, observasi memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai seperti ihsan, gotong royong, dan kemandirian dalam interaksi sosial mereka. Guru juga mencatat perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu melalui jurnal harian. Misalnya, siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap teman mulai menunjukkan sikap lebih perhatian dan suka membantu. Guru menjelaskan,

“Perubahan kecil dalam perilaku siswa menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran. Siswa yang awalnya individualis mulai menunjukkan kemajuan dalam kerja sama, saling mendukung dalam tugas kelompok, menghargai pendapat teman, dan berbagi tanggung jawab. Mereka juga lebih menghormati teman, baik dalam berbicara maupun tindakan sehari-hari. Misalnya, siswa yang dulu suka bekerja sendiri kini aktif dalam diskusi kelompok dan berkontribusi untuk keberhasilan bersama. Tanggung jawab juga mulai terlihat, dengan siswa yang lebih peduli terhadap tugas dan membantu teman. Perubahan ini menunjukkan

bahwa pembelajaran berdampak pada karakter dan sikap positif siswa, dan dengan dukungan terus-menerus, perubahan besar dapat tercapai.“ (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Jurnal harian ini juga digunakan untuk mencatat momen-momen penting di mana siswa menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Data ini kemudian digunakan oleh guru untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan orang tua, serta untuk menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan.

### **Indikator Keberhasilan Evaluasi**

Indikator keberhasilan evaluasi didasarkan pada pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa dan penilaian sosial yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran. Berikut adalah deskripsi indikator keberhasilan yang mencerminkan pendekatan dalam evaluasi siswa:

Perubahan perilaku menjadi salah satu indikator utama keberhasilan evaluasi pembelajaran. Guru mencatat bahwa tugas kelompok sering digunakan sebagai metode untuk melatih kerja sama di antara siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam hal ini, kelompok dibentuk secara acak untuk mencegah siswa memilih teman yang dekat saja. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Proyek sendiri kami biasanya memberikan tugas secara kelompok, dengan kelompok itu kan akan kelihatan bagaimana kerjasama anak. Dalam pembentukan kelompok sendiri juga kami selalu menghindarkan supaya mereka itu saling pilih. Bagaimana mereka bisa bekerja sama dengan latar belakang mereka yang berbeda-beda, jadi kita selalu bermain dengan gaya kelompok yang itu nanti mereka tidak bisa menentukan sendiri. Jadi kadang kita dengan membentuk permainan, hitung dan sebagainya sehingga nanti mereka akan kita biasakan dalam berkelompok agar kita selalu siap dengan apapun." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024)

Dalam proses ini, perubahan perilaku positif seperti meningkatnya rasa hormat, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat diamati. Siswa yang pada awalnya sulit untuk bekerja sama mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami perbedaan dan beradaptasi dengan teman-teman mereka. Penerapan disiplin positif di lingkungan pendidikan telah terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya rasa hormat, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penelitian telah menunjukkan bahwa metode ini memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya pada perilaku siswa tetapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan teman sekelas mereka. Menurut penelitian oleh Nelsen et al. (2013), pendekatan disiplin positif di kelas dapat secara signifikan meningkatkan rasa hormat, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya memecahkan masalah secara kolaboratif di antara guru dan siswa, di mana siswa merasa dihormati dan didorong untuk menghormati orang lain. Sebagai hasilnya, siswa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dan menunjukkan perilaku yang lebih disiplin (Nelsen et al., 2013).

Penilaian sosial dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dilakukan melalui jurnal harian dan observasi langsung oleh guru. Pak Muhammad Sodikin mencatat perkembangan sikap siswa, baik yang mencerminkan akhlak mulia maupun perilaku yang masih perlu ditingkatkan. Ia menjelaskan:

"Ini di pengamatan sehari-hari, jadi di jurnal itu kan ada anak yang bersikap apa namanya di atas rata-rata baiknya, atau di atas rata-rata dalam tanda petik kurang baiknya. Itu kan pengamatannya kita moderasikan melalui sikap. Kalau dinilai secara akademik tentu tidak bisa. Kalau secara nilai akademik itu kan lebih ke pengetahuan. Tapi ini masuknya ke

bagaimana akhlaknya itu, jadi sikapnya akan kelihatan." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024).

Jurnal ini berfungsi sebagai alat utama untuk mencatat perubahan sikap siswa secara berkelanjutan. Melalui pencatatan harian, guru dapat mengamati pola perilaku siswa serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1972), yang menyatakan bahwa moralitas individu berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman yang mereka alami. Dalam konteks ini, jurnal harian berperan sebagai sarana refleksi bagi siswa, membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, konsep pembiasaan dalam teori Albert Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku moral dapat terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pengulangan secara konsisten. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan akhlak secara teori, tetapi juga mendorong pembiasaan melalui praktik sehari-hari yang dipantau dan dicatat dalam jurnal.

Pak Muhammad Sodikin juga menekankan bahwa meskipun siswa memiliki latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda, semua mendapatkan perlakuan yang sama dalam pembelajaran. Ia mengungkapkan:

"Kalau perbedaan ras ada satu dua dengan latar belakang secara ekonomi yang berbeda, iya bahwa kemudian ketika sama menjadi siswa ya semua sama. Hanya pendekatan yang kemudian berbeda, karena kan anak kebutuhannya berbeda-beda. Kita mengenal ada pelajaran diferensiasi itu kan seperti itu. Kita melihat kebutuhan anak meskipun kita melihat di Aqidah Akhlak itu kita memberikannya sama." (Wawancara Bapak Muhammad Sodikin, 23 November 2024).

Pernyataan ini mencerminkan konsep diferensiasi dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Smale-Jacobse et al. (2019), yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat meningkatkan pencapaian akademik dan perkembangan karakter siswa. Dengan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan unik siswa, guru dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Lebih lanjut, pentingnya pendidikan karakter dalam membangun moral siswa juga ditegaskan oleh Revell dan Arthur (2007). Mereka menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam kurikulum sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab dan empati. Dengan demikian, penggabungan antara pendekatan diferensiasi dan pendidikan moral akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menghormati keberagaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang universal.

Berdasarkan rangkuman di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan jurnal dalam penilaian sosial berperan penting dalam mengamati perkembangan moral siswa serta membentuk kebiasaan baik secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan pendekatan diferensiasi, setiap siswa diberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya, tanpa mengurangi esensi pendidikan moral yang bersifat universal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP 4 Islam Sultan Agung memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan Guru PAI di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang berperan penting dalam pembelajaran profil pelajar Pancasila. Sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator, mereka membantu siswa memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman agama yang mendalam sekaligus mengembangkan sikap sesuai dengan prinsip kebangsaan dan nilai luhur Pancasila.

##### 2. Strategi Pembelajaran yang Berbasis Diferensiasi

Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP 4 Islam Sultan Agung Semarang berperan dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai Islam dan Pancasila. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui keteladanan, diskusi reflektif, proyek sosial, dan kajian kontekstual. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai kebangsaan, seperti gotong royong dan toleransi. Metode Pembelajaran Kooperatif

efektif dalam melatih kerja sama dan tanggung jawab siswa, selaras dengan prinsip gotong royong. Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa metode ini memperkuat akhlak Islami dan karakter kebangsaan siswa. Dengan pendekatan inovatif dan partisipatif, pembelajaran ini membentuk individu berakhlak mulia, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan sosial.

### 3. Dampak Pembelajaran terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa.

Penggunaan jurnal dalam penilaian sosial membantu mengamati perkembangan moral siswa dan membentuk kebiasaan baik secara berkelanjutan. Pendekatan diferensiasi memastikan setiap siswa mendapat perlakuan sesuai kebutuhannya tanpa mengurangi esensi pendidikan moral. Hal ini memungkinkan siswa memahami dan menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembiasaan Bandura (1986), yang menyatakan bahwa perilaku moral dapat terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pengulangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang religius, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran etis dan sosial mereka sebagai warga negara yang berakhlak.

Kesimpulan diatas menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP 4 Islam Sultan Agung tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penguatan strategi

pembelajaran yang berbasis diferensiasi dan evaluasi berkelanjutan perlu terus dilakukan untuk memastikan efektivitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

## 5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

### 1. Bagi Guru PAI

Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti memadukan pendekatan tematik, kerja kelompok, dan diferensiasi, guna memastikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan workshop yang relevan, sehingga dapat mendukung peran strategisnya dalam membentuk karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila.

### 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Melalui penerapan nilai-

nilai tersebut, siswa dapat menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Ketut Suar. "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra* 2, no. 1 (2022): 28–36.
- Ahdi, M Wafiyul, and Riri Febriyani. "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK" 3 (2024).
- Arpianti, Devi, Jusmawati Jusmawati, Abdul Malik Iskandar, and R Supardi. "Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2566–72.
- Bintari, Pramudyasari Nur, and Cecep Darmawan. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 57–76.
- Enny, Radjab, and Jam'an Andi. *Metodologi Penelitian Bisnis*, 2017.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. "Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).
- Fathimiyah, Fakhriyah. "Akhlak Bermasyarakat Dan Bernegara." Universitas Islam Alauddin Makassar, 2021.
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021.
- Kemdikbud. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kemdikbud Ristek RI. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta, 2022.
- Kurniawaty, Imas, Aiman Faiz, and Purwati Purwati. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5170–75.
- Masyithoh, Siti. "Persepsi Guru Tentang Peran Pendidik Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah Chairiyah Mansuriyah." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2024.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications, 1984.
- Muhrin, Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020).
- Musdalipah, Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Mukhtar. "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2023): 164–79.
- Paramudita, Nadila Putri, and Ahmad Muhammad Mustain Nasoha. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023." UIN RADEN MAS SAID, 2023.

- Peraturan Kemdikbud RI. "Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024." Jakarta, 2020.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Rusmansyah, Rusmansyah, Siti Awalia Rahmah, Syahmani Syahmani, Abdul Hamid, Isnawati Isnawati, and Arief Ertha Kusuma. "The Implementasi Model PjBL-STEAM Konteks Lahan Basah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self-Efficacy Peserta Didik." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 9, no. 1 (2023): 44–57.
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. Tautan penelitian.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230–49.
- Safira, Mirna. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Kelas X Di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu." IKIP PGRI Pontianak, 2024.
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10.
- Salsabilla, Unik Hanifah, Alvina Agustin, Feliana Safira, Indrika Sari, and Ahmad Sundawa. "Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19." *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (January 1, 2021): 125–32. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.93>.
- siyanto sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.
- Solehudin, Much. "URGensi PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL." *Jurnal Teknologi dan Bisnis* 4, no. 1 (June 20, 2022): 43–52. <https://doi.org/10.37087/jtb.v4i1.82>.
- Suleman, Risman, and Buhari Luneto. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 5, no. 1 (2023): 13–22.
- Widya, Rika, Salma Rozana, and Ranti Eka Putri. "Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Kota Pari." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2744–50.
- Zaini, Muhammad. "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2018): 30–46.